

**MANAJEMEN KONFLIK DARI DALAM GURU MENGELOLA KONFLIK
ANTAR SISWA KELAS LIMA DAN ENAM DI SEKOLAH VICTORY PLUS-BEKASI**

Nelda Tobing

Hotner Tampubolon
hotnertampubolon@yahoo.com

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2014
Jakarta 13630, Indonesia

ABSTRAK

Konflik merupakan hal penting yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia, sebab dimana ada interaksi maka persamaan dan perbedaan akan muncul. Sekolah merupakan salah satu kelompok organisasi yang juga tidak terelakkan dari munculnya konflik. Demikian juga dalam proses belajar mengajar. Interaksi siswa setiap hari selama kurang lebih empat hingga lima tahun tentu memberikan banyak peluang untuk terjadinya konflik. Selain kepala sekolah sebagai manajer di sekolah, guru juga memiliki peran penting sebagai mediator yang paling dekat dengan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru mengelola konflik yang terjadi antar siswa di kelas lima dan enam, yang terbagi menjadi tiga sub fokus yakni: pemahaman guru terhadap konflik, gaya manajemen konflik yang digunakan dan strategi yang dipilih.

Mengingat konflik merupakan topik yang sensitif dan sering kali bersinggungan dengan emosi seseorang, maka pendekatan yang dilakukan penulis adalah dengan pendekatan kualitatif yakni dengan mengadakan kelompok diskusi dan wawancara secara individual.

Melalui lima kelompok diskusi dan wawancara secara individual, penulis menemukan bahwa guru cukup kreatif dan memahami strategi pengelolaan konflik yang tepat dalam mengelola konflik yang terjadi diantara siswa di kelasnya. Namun demikian pemahaman mengenai definisi konflik perlu dibenahi oleh siswa. Guru perlu menanamkan pemahaman yang tepat mengenai definisi konflik kepada siswa agar siswa dapat mengidentifikasi terjadinya konflik sedini mungkin dan segera mengelolanya tanpa harus mengalami eskalasi terlebih dahulu.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Konflik berarti adanya pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Bila kita perhatikan apabila orang-orang bekerja erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka upaya mengejar sasaran-sasaran umum, maka cukup beralasan untuk memiliki asumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, pasti akan timbul perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka.

Menanggapi perbedaan ide atau pendapat yang merupakan awal adanya sebuah konflik, sebagian besar masyarakat dan manajer memiliki pandangan yang negatif. Konflik dinilai sebagai suatu ancaman. Dari beberapa mitos mengenai pandangan negatif terhadap konflik, paling banyak adalah pandangan bahwa konflik merupakan pertanda kelemahan manajemen. Mitos ini berperan dalam menimbulkan rendahnya rasa bangga terhadap diri sendiri dan rasa aman, dan menarik seorang manajer untuk berada pada siklus ketakutan sehingga selalu merasa khawatir dan tergesa-gesa.

Sekolah sebagai sebuah organisasi tentu juga akan menghadapi konflik, baik itu yang terjadi dalam satu level yang sama/ sesama guru, maupun level yang berbeda (atasan dan bawahan) atau dapat juga antara sesama peserta didik, peserta didik dan guru, atau guru dengan orang tua murid.

Ketika konflik terjadi di sekolah tentu peran kepala sekolah sebagai manajer sangat diperlukan. Namun pada konflik tertentu tidak selalu peran kepala sekolah dalam penyelesaian sebuah konflik dibutuhkan. Sebagai contoh konflik yang terjadi diantara siswa membutuhkan orang ketiga sebagai mediator. Kepala sekolah tidak selalu harus mengambil bagian dalam kasus seperti ini. Konflik yang terjadi antar siswa di kelas merupakan bagian dari manajemen kelas. Oleh sebab itu guru merupakan mediator yang paling tepat dalam penyelesaian masalah.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Pemahaman seperti apakah yang dimiliki guru dan siswa mengenai konflik?
- (2) Model atau gaya manajemen konflik seperti apakah yang digunakan guru dan siswa dalam menangani konflik?
- (3) Strategi manajemen konflik seperti apakah yang dipakai guru dan siswa dalam merespon konflik yang terjadi?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui bagaimana guru mengelola konflik yang terjadi antar siswa. Pemahaman seperti apakah yang dimiliki mengenai konflik, model atau gaya manajemen konflik seperti apa yang digunakan, dan strategi manajemen konflik yang digunakan agar konflik menjadi sebuah pembelajaran yang positif dalam pencapaian tujuan bersama satuan pendidikan tersebut.

3. Metodologi

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian yang bersifat survey dengan analisis deskriptif/kualitatif secara mendalam dan kritis.

Emzir (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan dari deskripsi kualitatif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan dan peristiwa seperti apa yang terjadi di latar penelitian

Padgett (1998) menjelaskan beberapa alasan perlunya melakukan penelitian kualitatif, yakni :

- Perlu melakukan eksplorasi mengenai topik yang informasinya masih sedikit
- Topik yang diteliti memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi dan melibatkan emosi yang cukup dalam.
- Penulis hendak menangkap keadaan yang sesungguhnya dengan mengetahui cara pandang partisipan secara langsung dan memahaminya.
- Penulis hendak mengetahui "black box" dari program dan intervensinya.

Berdasarkan penjelasan Padget tersebut penulis melihat perlunya topik penelitian ini dilakukan secara hati-hati. Dengan mempertimbangkan bahwa konflik dapat terjadi karena hal-hal intrinsik (perbedaan cara pandang, nilai, atau budaya) yang dalam proses perkembangannya dapat melibatkan emosi yang cukup dalam dan sangat sensitif, maka topik ini perlu dilihat lebih dekat dan jelas sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara individual dan dalam kelompok akan sangat membantu mengungkapkan hal-hal yang mungkin justru tidak pernah terlihat sebelumnya baik oleh peneliti maupun pihak lain dilingkungan sekolah.

Dengan demikian pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk penelitian ini.

4. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data

Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa data yang diperoleh merupakan hasil wawancara terhadap guru dan siswa kelas lima dan enam. Data yang diperoleh merupakan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan daftar pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Pertanyaan 1: Hal-hal apa yang berbeda ketika menjadi anak kelas lima/enam ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(7) (menyetujui pendapat 1.7)
1.2	(4) Belajar lebih serius karena ada UN, supaya dapat nilai yang bagus
1.3	(3) Semuanya sama (setuju dengan pendapat teman-temannya)
1.4	(2) Lebih dewasa (belajar lebih serius agar nilai UN baik, bila ada masalah orang tua akan di panggil)
1.5	(5) Permainannya berubah (dulu bila bermain masih kekanak-kanakkan), sekarang lebih tahan sakit dan mengerti harus ngapain karena sudah punya pengalaman waktu kelas lima.
1.6	(8) Ada rasa "suka-sukaan"
1.7	(1) Perubahan fisik (lebih tinggi, besar), perbedaan laki-laki dan perempuan.
1.8	(9)(Mengangguk-angguk menyetujui pendapat teman-temannya)

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(4) Lebih tegang soalnya ada UN
2.2	(2) Lebih dewasa, jadi gurunya treat kita lebih tegas, jadinya melatih disiplin kita.
2.3	(7) Lebih banyak belajarnya daripada main
2.4	(6) Tambahan pelajaran, dan kurikulumnya diganti guru-guru karena ada UN dan ujian lainnya, sekarang ada IPS dan IPA
2.5	(1) Gurunya lebih strick, mean. Mean= galak. Galak= banyak PR dan due nya cepet. (8) (meresponi pendapat 2.3) Mainnya sedikit
2.6	(3) Pelajarannya lebih susah. Sebab materinya baru.
2.7	(5) Lebih stress soalnya ada ujian sekolah dan UN
2.8	(9) Lebih banyak tugas, kalau dulu masih fun sekarang banyak project

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(3) Perubahan emosi. Mearasa malu karena punya teman baru dan sudah mulai mengerti mengenai pubertas. (6) (meresponi 3.7) Lebih sering main sama teman, ke mall bareng.
3.2	(9) Perubahan fisik, lebih tinggi

3.3	(2) Lebih mandiri, melakukan segala sesuatu sendiri.
3.4	(4) Lebih mandiri
3.5	(7) Kalau mau berteman dengan yang ini harus ngomong dulu, ada pertimbangannya. Kalau dulu mau berteman ya berteman aja tidak usah buat pernyataan " <i>I friend with you ya.</i> "
3.6	(1) Perubahan sifat-sifat, lebih sensitif, <i>physical changes</i> seperti tambah tinggi. (8) Merasa lebih nyaman berbicara dengan teman kita daripada dengan orang tua kita.
3.7	(5) Perubahan sosial. Ada gang, terus mereka gak mau menerima kita.

Tabel 4.2

Pertanyaan 2: Permasalahan apa saja yang biasanya kalian hadapi ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(1) Pelajaran lebih berat, lebih banyak tes.
1.2	(4) (menanggapi pernyataan 1.4) Tapi orang tua dipanggil karena dulu kita melakukan kesalahan itu, terus ditegur dengan guru, terus kelas enam kita ulangi lagi.
1.3	(2) Di bully (diganggu temannya dipanggil nama) Berkelompok dan pilih-pilih teman (7) iya, pilih-pilih teman
1.4	(3)(menanggapi pernyataan 1.3) Kalau dulu kelas lima, kalau jahilin orang cuma di tegur doang, tapi kalau kelas enam kadang sampai panggil orang tua. (6) Iya bu, so setiap orang mencari kelompoknya masing-masing
1.5	(9) setuju dengan pernyataan temannya
1.6	(8) (berbisik-bisik dengan 1.5 dan mengangguk-angguk)
1.7	(5) Suka berkelompok dan kelompok suka menyudutkan seseorang dan menolak orang yang bukan kelompoknya.
1.8	(Tidak berkomentar, selalu tersenyum ketika temannya memberikan jawaban)

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(1) Sosial: teman kita kan berbeda dan kita dalam masa pertumbuhan

Partisipan ID	Jawaban / respon
	jadi susah, kadang-kadang emosional, gampang marah
2.2	(3) Tugas-tugas dan PR nya lebih susah. (5) (meresponi komentar 2.6) Membagi waktu karena waktu untuk main bola di batasi karena sekolahnya sering ketinggalan. Jadinya kepikiran terus bolanya.
2.3	(8) Dimarahi oleh mama karena malas belajar.
2.4	(2) Bagaimana mendisiplinkan diri karena mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas karena waktu.
2.5	(7) Bingung dengan tugas membuat saya marah, konflik dengan semua orang.
2.6	(4) Karena saya tidak bisa membagi waktu dan tugas-tugas banyak dan saya malas belajar ditambah kegiatan di luar sekolah (siswa ini mengikuti kelompok tari yang ditayangkan di TV), saya sering ketinggalan pelajaran.
2.7	(6) Banyak PR dan project POI, sehingga kita memilih untuk mengerjakan project
2.8	Tidak berkomentar

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(2) Sulit berteman, karena sekarang berteman sudah mulai milih-milih. Pelajaran dan berteman. Kita mau belajar tapi teman ajak kita main ke mall
3.2	(3) Harus memilih antara pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
3.3	(4) Pelajaran. Materinya lebih susah dari yang sebelum-sebelumnya.
3.4	Tidak berkomentar
3.5	(1) Masalah pertemanan. Susah kalau dekat sama teman, kalau kita dekat nanti dibilangin suka.
3.6	Tidak berkomentar
3.7	(5) Pertemanan dan pelajaran lebih sulit.

Tabel 4.3

Pertanyaan 3: Perasaan apa yang kalian rasakan ketika masalah tersebut terjadi ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(hanya menyetujui pendapat temannya)
1.2	(2) Merasa kasihan bila melihat ada yang di <i>bully</i> . Kesal bila ada yang bermasalah kita tidak bisa dekat dengan orang tersebut karena kita juga akan turut dijauhi nantinya.
1.3	(menyetujui pernyataan temannya)
1.4	(3) Jadi misalnya ada yang di <i>Bully</i> , biarin aja. Karena si A itu punya temannya, pasti dibela.
1.5	(5) Kesal, karena sekali ada yang bermasalah maka orang tersebut akan membuat satu kelas menjauhi orang tersebut dan tidak ada yang boleh menekati orang yang sedang di jauhi tersebut bila tak ingin ikut dijauhi.
1.6	(4) Bila saya yang membuat masalah (membully teman) awalnya saya merasa kasihan, namun disisi lain saya menikmati karena lucu. Saya juga pernah di <i>bully</i> . Setelah membully biasanya baikan lagi, lalu terjadi lagi.
1.7	(1) Ketika melihat seseorang di <i>bully</i> saya merasa kasihan. (6) (meresponi pendapat 1.5) Harus memilih, karena kalau kelompok A yang disukai bermasalah dengan B yang kurang disukai kita tidak berani mendekati si B, bila tidak kita juga akan ikut dijauhi.
1.8	(menyetujui pernyataan temannya)

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(3) Jadi gampang marah dan gampang nangis. Soalnya ada prioritas, tapi bingung yang mana dulu yang dikerjain.
2.2	(4) Stres. Soalnya sebelum ujian terus mamaku sakit. Jadi belajarnya harus di rumah sakit
2.3	(7) Emosi: mamaku marah-marrah karena aku malas belajar
2.4	(2) Bingung, mau melakukan apa dulu. Karena biasanya ada prioritas pertama, kedua dalam kedisiplinan mengerjakan PR. Bingungnya kalau pulangny malam jam 7 habis les, bingung mau kerjain yang mana dulu habisnya besok ada tes, ada PR ada Project
2.5	(1) Marah dan pusing. Marah soalnya konflik. Marah-marrah dengan orang-

	orang yang ada di sekitarnya.
2.6	(6) Mumet: Pusing, soalnya aku juga dikejar dengan deadline, latihan, show, PR, project, dibawa-bawa capek, diomelin mama terus.
2.7	Tidak berkomentar
2.8	Menyetujui pernyataan temannya.

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(1) Merasa susah karena harus memilih, bersama teman ke mall atau belajar
3.2	(3) Kebingungan, untuk memutuskan pilihan, ikut lomba atau belajar
3.3	(4) Sedih karena belum bisa memahami materi pleajarannya.
3.4	(5) Susah, pelajarannya semakin banyak dan susah dimengerti seperti matematika dan musik.
3.5	(7) Biasa saja.
3.6	(2) Sedih karena gak punya teman
3.7	(6) Susah karena pelajarannya sulit dimengerti.

Tabel 4.4

Pertanyaan 4: Apakah yang dimaksud dengan masalah, apakah sama dengan konflik ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	Tidak berkomentar
1.2	(1) Sedikit berbeda, contohnya bila kita sedang berbicara lalu ada yang tidak setuju, berarti ada masalah. Kalau konflik lebih ke fisiknya (memukul, menendang)
1.3	(hanya menyetujui pendapat temannya)
1.4	(3) sama. hanya beda pengejaan.
1.5	(4) Konflik dan masalah sesuatu yang tidak normal. Seharusnya begini tiba-tiba jadi begitu.
1.6	(hanya menyetujui pendapat temannya)
1.7	(tidak berkomentar apa-apa, hanya tertawa setiap teannya mela
1.8	(2) (setuju dengan pendapat 1.2) "Team work" nya tidak berjalan dengan baik, sehingga berantem.

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(1) Masalah dan konflik agak beda. Kalau masalah kan biasanya bisa kita selesaikan sendiri, kalau konflik biasanya melibatkan dua orang (4) (menanggapi komentar 2.2) Kalau konflik biasanya kita minta bantuan sama yang lebih tua, seperti guru, orang tua. Kalau masalah biasanya bisa kita sendiri. (6) Konflik itu kalau sudah mulai emosi, salah satu dari kita sudah mulai diam gitu atau sendiri
2.2	(3) Konflik lebih rumit, soalnya kita harus mengetahui perasaan orang lain, misalnya jangan maksain diri kita. Kalau perasaan kita gak enak nih kayak begini, tapi kan kita gak bisa maksain kalau orangnya gak suka. (7) Konflik itu kalau emosi yang bawaannya sudah mau tonjok-tonjokkan.
2.3	(9)(menanggapi komentar 2.5) Konflik kalau sudah ngomong <i>bad words</i> .
2.4	(5) Kalau konflik itu kita harus menurut, harus tahu kondisinya dulu. Orang ini ada keperluan apa, mungkin ada salah paham atau bener-bener ada masalahnya. (10) Konflik itu kalau teman yang satu dengan yang lain berjauhan. Jadi sama-sama gak mau ngomong, sama-sama ngejelekin satu sama lain, berjauh-jauhan.
2.5	(2) Masalah itu agak sama dengan masalah, tapi kalau konflik itu kayak melawan dengan orang. (8) Kalau sudah mau konflik itu biasanya dia bilang "biiiiip" semua yang <i>bad words</i> .
2.6	(11) Konflik itu kalau sudah beda, mama maunya begini aku maunya istirahat dulu gitu.
2.7	Tidak berkomentar
2.8	Tidak berkomentar

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(1) Pertama yang pasti masalah, karena murid itu menarik kursi seseorang waktu mau duduk. Kalau tidak di akhiri ama-lama akan menjadi konflik

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.2	(2) Awalnya mungkin diawali dengan bercanda, lalu temannya tidak tahu kalau itu bercanda, terus temannya marah. (4) Konflik berawal dengan perdebatan, perbedaan pendapat.
3.3	(6) Konflik adalah permasalahan besar, misalnya si A mengejek si B. Masalahnya itu tidak selesai-selesai.
3.4	(7) Konflik itu kalau yang salah satu gak mau ngaku terus salah-salahin orang lain.
3.5	Tidak berkomentar
3.6	(5) Masalahnya saat si A ngeledekin si B dan si B mikirnya itu beneran terus menerus sampai panajang sampai mereka bermusuhan, diejek, di-jauhi sampai konflik.
3.7	(3) Kalau konflik melibatkan orang lain. Masalah adalah halangan untuk sesuatu yang ingin kita capai. (8) Konflik kalau sudah fisik, pukul-pukulan.

Tabel 4.5

Pertanyaan 5: Dengan siapa dan atau pada kondisi seperti apa biasanya kalian mengalami konflik?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(tidak berkomentar apa-apa)
1.2	(1) Biasanya ketika pekerjaan tim. Opini berbeda yang satu mau yang A tapi yang lain mau yang B. Kadang-kadang sampai membuat marah. Biasanya juga ketika main. Misalnya bermain bola, ada yang melakukan pelanggaran, tapi yang melanggar tidak ngaku sehingga akhirnya berantem.
1.3	(tidak memberikan komentar apa-apa)
1.4	(2) Misalnya lagi kerja kelompok, yang satu punya opini A yang lain opini B. Terus karena yang satu ngotot opini A jadi dia saja yang mengerjakannya. Yang lain tidak mau. (5) (menanggapi pendapat 1.5): cowok-cowok daripada berisik lebih baik di selesaikan di lapangan, tonjok-tonjokkan, main bola
1.5	(4) (1.5 berpendapat: lebih enak konflik antar cowok-cowok. Cowok-cowok kalau ada konflik langsung

Partisipan ID	Jawaban / respon
	saat itu juga di selesaikan, mau berantemlah, pukul-pukulan tapi selesai. Kalau cewek-cewek itu gosip, ngomong-ngomongin)
1.6	(tidak berkomentar, hanya berbisik-bisik dengan teman di sebelahnya)
1.7	(3) Kalau dalam tim olahraga ada yang tidak di sukai biasanya dalam permainan tersebut pasti ada yang berantem fisik. Kalau dikelas biasanya masalah ngomong. (6) (menanggapi pendapat 1.4) Kalau tidak ada yang mau mengalah. Cowok-cowok biasanya tunggu nanti istirahat terus satu lawan satu. trus nanti pasti ada yang kalah.
1.8	(Tidak memberi tanggapan)

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(2) Kalau disekolah kadang-kadang merasa di jauhi kadang enggak, jadi muncul rasa gak enak. Kalau dirumah, karena lagi renovasi jadinya berantakan jadi gampang emosi.
2.2	(3) Tahun kemarin pernah sama guru. Soalnya gurunya sok tahu banget. Dipaksa ikut lomba padahal sudah tidak boleh main sama papa. jadinya gak enak banget gitu.
2.3	(4) Sama Ibu, gara-gara males belajar, maunya nonton terus.
2.4	(7) Konfliknya pernah dijauhin teman dan rasanya gak enak. Dari dulu pernah dijauhin sama teman sampai satu tahun, dan sebenarnya sih masih sampai sekarang.
2.5	(5) Biasanya sih sama Ibu, karena gak ngerjain PR, sama guru-guru juga karena PR, teman-teman juga soalnya suka diejekin juga.
2.6	(1) Sama Mama, teman semuanya. kalau mama kan pulang capek, aku capek. Dirumah gak ada mbak, aku juga mau istirahat terus dimarahin sama mama, trus besok ada tes jadinya dibawa-bawa juga masalahnya dengan sekolah dimarahin dengan guru.
2.7	Tidak berkomentar
2.8	(6) Waktu itu waktu pertandingan aku lihat mereka mainnya kasar. aku dibawa emosi trus dia dorong aku, aku dibawa emosi aku hampir tonjok

Partisipan ID	Jawaban / respon
	dia.

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(1) Ketika ada yang sudah marah
3.2	(3) Konflik terjadi ketika ada perdebatan, seperti perbedaan pendapat.
3.3	(2) Ketika sudah menjadi masalah besar, masalahnya tidak selesai-selesai.
3.4	Tidak berkomentar
3.5	Tidak berkomentar
3.6	(4) Bercandanya terus-terusan sehingga jadi bermusuhan: dijauhi, di ejek.
3.7	Tidak berkomentar

Tabel 4.6

Pertanyaan 6: Bagaimana caranya agar konflik tidak menjadi sebuah masalah (sebaliknya menjadi sesuatu yang positif) ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(Tidak berkomentar apa-apa).
1.2	(1) Bermusyawarah lah. Misalnya ada tugas, kita mau buat kotak yang lain mau lingkaran. Jadikan tidak sependapat. Mendingan bilang aja sama yang lain maunya gimana. (6) Untuk membuat konflik menjadi sesuatu yang positif kita harus menggunakan akal supaya hasilnya bagus, contohnya bermusyawarah tadi.
1.3	(2) Bila dalam tim ada satu mau yang A yang tiga pilih B, ikut yang tiga saja.
1.4	(tidak berkomentar apa-apa)
1.5	(5) mengomentari 1.6: Tapi kalau misalnya harus memilih si A atau si B, masa digabungin A dan B. Gak bisa donk (7) kalau kita ada konflik dan cari solusinya, lalu belajar dari pengalaman tersebut, ambil hikmahnya, memperbaiki diri, maka konflik dapat menjadi positif.
1.6	(4) Digabungin. Menggabungkan pendapat yang ada. Misalnya yang A mau digambar, yang satu mau di warnai. Jadi digabung saja gambar

Partisipan ID	Jawaban / respon
	dan warna.
1.7	(Tidak berkomentar apa-apa)
1.8	(3) Misalnya yang satu mau begini, yang satu lagi mau begitu masing-masing buat saja dulu. Lalu yang terbaik yang dipilih.

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(2) Kalau ada konflik biasanya kita bisa refleksi diri sendiri. Belajar dari konflik tersebut (6) Dengan konflik kita bisa tahu mengenai karakteristik orang tersebut.
2.2	(5) Kita harus memahami karakteristik orang yang berkonflik dengan kita terlebih dahulu. Karakternya bagaimana. (8) Dengan konflik dengan tugas kita di tegur terus, jadi lama-lama kita berpikir mengapa sih di kasih tugas? Lama-lama kita jadi nyadar sendiri bahwa tugas itu untuk kita belajar.
2.3	(Menyetujui pendapat teman-teman)
2.4	(1) Konflik dapat menjadi sesuatu yang positif dengan mengerti satu sama yang lain. (9) (meresponi 2.2 dengan menambahkan solusi bila permasalahannya berkaitan dengan tugas sekolah) Kalau dengan tugas, sebaiknya buat time table.
2.5	(4) Mungkin kalau konfliknya gak besar banget, kita bisa ignore atau menjauh terlebih dahulu sampai orang tersebut tenang, baru kita ngomong.
2.6	(3) Konflik bisa menjadi positif karena setiap masalah pasti ada hikmahnya.
2.7	(7) Kita sebaiknya cari tahu dulu benar tidak itu masalahnya, siapa tahu ternyata salah sangka.
2.8	Tidak berkomentar

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(2) Melalui konflik kita bisa mempelajari emosi teman kita. Misalnya A emosinya itu pemarah, dia gampang

Partisipan ID	Jawaban / respon
	marah bila ada yang dia tidak suka.
3.2	(4) Cara terbaik dengan berkomunikasi dan meminta maaf dan meminta tolong dari guru.
3.3	Tidak berkomentar
3.4	Tidak berkomentar
3.5	Tidak berkomentar
3.6	(1) Caranya dengan belajar dari pengalaman tersebut.
3.7	(3) Dengan cara berkomunikasi, dengan meminta maaf. Berkomunikasi yang baik, dengan tidak berteriak-teriak tapi berbicara dengan sopan.

Tabel 4.7

Pertanyaan 7: Apa yang kalian lakukan bila konflik tidak selesai, atau bahkan memburuk ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(menyetujui pendapat temannya)
1.2	(2) Ngomong baik-baik sama yang berkonflik dengan kita supaya masalah tersebut tidak terjadi lagi
1.3	(3) Berdiam diri. Tunggu saja sampai lupa. Kalau sudah lupa pasti beres. Bila tidak juga, bicara saja baik-baik.
1.4	(4) Misalnya dia ngotot mau yang itu kita mau yang ini trus kita berdebat dan temannya nyolot banget. Mendingan dia aja yang menang. Karena itu ide dia jadi urusan dia, kita ikutin aja supaya selesai. (8) (mengomentari pendapat 1.7) Misalnya kita dah ngatain nama orang, terus dia dah maafin. Tapi konfliknya kan belum selesai, kan tangannya patah. Mungkin sudah dimaafin tapi kan lukanya di hati.
1.5	(1) Menanyakan pendapat kepada yang lebih dewasa, seperti guru (6) Kalau misalnya masalah tersebut karena kita ya minta maaf saja. kalau orang tersebut tidak memaafkan ya bukan salah kita lagi.
1.6	(5) Hampir sama dengan 1.4, kalau sudah nyolot banget biasanya aku bilang "yang waras ngalah." Dan kalau ada akibatnya nanti kan salah dia, yang penting aku sudah ngalah.
1.7	(7) Minta maaf, tapi biasanya masalahnya belum selesai. Misalnya wak-

	tu itu akunya dah maafin, tapinya aku masih gak mau. Besoknya dirayurayu "sudahlah lupain aja..lupain aja." akhirnya baikan algi.
1.8	(menyetujui pendapat teman-temannya)

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(1) Minta bantuan dari guru dan orang tua. Kalau misalnya ada acara gitu, minta tolong ijin guru.
2.2	(3) Minta bantuan guru
2.3	(7) Minta bantuan guru
2.4	(8) Minta bantuan guru dan orang tua
2.5	(2) Minta saran dari orang-orang bijak. Seperti grandpa and grandma
2.6	(4) Minta bantuan guru
2.7	(5) Minta bantuan guru dan orang tua
2.8	(6) Minta bantuan guru dan orang tua.

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(2) Kalau kita sudah sangat dekat dengan orang itu, kita bisa bilang ke orang tuanya.
3.2	Tidak berkomentar
3.3	(4) Coba menyelesaikan dengan baik dengan berkomunikasi dengan mengatakan kalau kita tidak suka diperlakukan seperti itu. Bila ia tidak mau mungkin bisa diadukan ke orang lebih tua.
3.4	(3) Bilang ke orang tua atau guru kalau kita tidak bisa menyelesaikan masalahnya, dan coba menjauh dari dia supaya tidak konflik.
3.5	(5) Ngadu ke orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau orang tu, nanti bila tidak terselesaikan tidak usah di jawab atau ditanggapi.
3.6	(1) Ngadu dengan orang yang lebih besar, maksudnya dengan orang tua, guru. Ngomong baik-baik ke orangnya kalau kita tidak suka.
3.7	Tidak berkomentar

Tabel 4.8

Pertanyaan 8: Apa yang kalian ketahui mengenai conflict resolution dari yang kalian pelajari dari program MCB (morning Character Building)?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(Tidak berkomentar)
1.2	(3) Diberikan tips-tips mengatasi konflik
1.3	(tidak berkomentar apa-aa)
1.4	(1)Boleh aku sharing perasaanmu?: karena ceramah yang ngomong itu lama dan ngebosenin kadang kita main sama teman, kadang ketiduran. Karena kadang yang dibicarakan gak jelas, eh membosankan, karena walaupun penting-dalam kalimat yang panjang.
1.5	Tidak berkomentar
1.6	(2) Waktu ngomongin conflict resolution dalam hatiku bilang, ya semua orang juga tau kali kalau konflik itu harus diselesaikan. Cuma kadang kalau ada masalah gak bisa di selesaikan pakai cara itu, dan cara penyampaiannya itu membosankan.
1.7	Tidak berkomentar
1.8	Tidak berkomentar

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(1) (Bereaksi tidak semangat ketika penulis menyebutkan MCB) Bermasalah dengan waktu MCB, karena jam MCB suka dipakai untuk pelajaran POI karena waktu POI kurang * Guru kan sudah seperti orang tua kita sendiri di sekolah, jadi mendinding kalau ada masalah minta bantuan guru aja.
2.2	(5) Conflict resolution itu seperti punya plan A plan B. Ya kalau gak di maafin ya plan B. Guru juga ngebantu. * Lebih banyak terbantu bila dibantu guru daripada program MCB. soalnya ketika program MCB biasanya ada yang speech gitu. Biasanya kita gak pada dengerin. Jainya kurang berpengaruh. Pas ada masalah kita gak gunain yang sudah kita pelajari. Kita lebih ke guru.
2.3	(Tidak berkomentar)
2.4	(3) Kita jadi tahu bagaimana bersikap dengan orang lain. (9) Guru lebih banyak ngebantu kita menyelesaikan masalah daripada apa

Partisipan ID	Jawaban / respon
	yang telah kita pelajari di MCB (11) (meresponi pernyataan 2.5) Guru sudah seperti orang tua kita. Jadi yang membantu kita ya guru kita.
2.5	(4) Conflict resolution itu bagaimana harus menyelesaikan suatu masalah. (7) (Menjawab pertanyaan tambahan: apakah MCB membantu dalam menyelesaikan konflik?) (10) Kita lebih banyak terbantu menyelesaikan masalah dari orang tua atau guru. Dari pengalaman-pengalaman tersebut kita akan ingat.
2.6	(2) (meresponi apa yang dipelajari dalam program MCB) Kalau kita punya konflik kita bisa biara dengan orang tersebut dengan baik-baik. Misalnya " <i>I don't like that because blablabla...</i> " (Dalam modul disebut dengan " <i>I statement</i> ") (8) (Menanggapi komentar 2.5) Kalau kita ada masalah kita bisa curhat sama guru, bisa bantu juga, pokoknya banyak deh.
2.7	Tidak berkomentar
2.8	(6) Kurang dapet. Lebih banyak belajar dari pengalaman sendiri dari guru bagaimana cara menyelesaikannya.

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(2) MCB mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik.
3.2	(berespon hanya dengan menyebutkan topik MCB yakni menyelesaikan konflik)
3.3	Tidak berkomentar
3.4	Tidak berkomentar
3.5	(4) (peneliti menanyakan sejauh mana MCB membantu dalam menyelesaikan konflik) MCB hanya membantu 35%. Karena ketika kita praktekin bilang jangan begini dong, mereka tetap aja melakukan.
3.6	(3) Kalau pasif kalau di bully dia tetap diem, kalau agresif kalau di bully dia akan membalas secara fisik. Asertif yang terbaik.
3.7	(1) Bagaimana merespon terhadap konflik seperti: Passive, Assertive dan Agresive. Passive diem, assertive tidak diem tapi tidak dengan fisik.

Tabel 4.9

Pertanyaan 9: Strategi apa yang kalian gunakan bila menghadapi konflik yang berbeda? Apakah kalian menggunakan strategi yang sama?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(Tidak berkomentar)
1.2	(5) Tiap orang beda-beda. Kalau orangnya sensitif ya kita ngomongnya pelan-pelan jangan kasar. Kalau yang tidak sensitif ya kadang-kadang boleh ngomong blak-blakan. (9) (menanggapi komentar 1.4) Strateginya kalau sama guru ya kita ngomong dulu sama orang tua, trus orang tuanya nanti ngomong sama gurunya.
1.3	(2) (menanggapi respon 1.5): komunikasi penting untuk mengetahui jadinya maunya apa.
1.4	(8) (menanggapi komentar 1.6) kalau konfliknya sama guru gak brani, kita ngalah saja.
1.5	(1) Dengan cara berkomunikasi. Berkomunikasi efeknya sangat besar. (3) (menyambung komentar 1.1): sebenarnya orang itu tipenya kan macam-macam, jadinya caranya beda-beda. Ada orang yang milihnya depresi, dan gak akan pernah selesai-selesai kalo dia pilih begitu. Tapi kalau misalnya orangnya berani untuk berbicara, untuk bilang ini salah, maka akan dapat menyelesaikan masalah.
1.6	(4) Strateginya ya kita lihat dulu orangnya tuh kayak gimana. Orangnya tuh terima gak kalau kita kritikin bergini. Mungkin kalau orangnya tidak bisa terima kita ya tunjukin ke dia tapi dengan cara yang baiklah. (7) (menanggapi pendapat 1.7) Saya pernah berkonflik dengan guru disekolah. Pasti kalau sudah begitu kita ngikutin pelajarannya juga sudah gak enaklah. Ya, kan gak bisa ngomong kegurunya, jadinya cerita ke mama saja.
1.7	(6) (menanggapi komentar 1.2) Kalau saya pernah berkonflik dengan anak-anak di dekat rumah, bahasa yang digunakan kasar. Strateginya ya dilawan atau lapurin orang dewasa.
1.8	(Tidak berkomentar)

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(3) Tergantung orangnya. Kalau orangnya <i>cool</i> ya kita bisa biasa-biasa aja. Tapi kalau orangnya sudah kelewatan banget kan kita gak bisa biasa-biasa aja, harus respon.
2.2	Tidak berkomentar
2.3	(5)(menyetujui pendapat 2.5) Ya minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.
2.4	(2) (setuju dengan pernyataan 2.6) Tergantung dengan kondisinya. Kalau konfliknya sudah susah untuk di selesaikan, ya selesaikan dengan cara baik tapi tidak menyakiti perasaan orang yang berkonflik dengan kita.
2.5	(4) Kalau yang salah adalah orang lain, maka jauh saja orang tersebut dahulu sampai dia minta maaf.
2.6	(1) Kalau aku lihat kondisi, lihat orangnya lihat masalahnya. Kalau kondisinya emosional gitu mungkin hanya salah paham kita minta maaf. Tapi kalau masih emosi kita diemin dulu, baru minta maaf. Kalau salah paham langsung bicarakan dengan orang tersebut, jangan ngomong sama orang lain nanti bukannya selesai malah gosip-gosip gitu.
2.7	(6) Kalau ada masalah gitu biasanya kita coba plan A dulu. Nanti kalau gak berhasil juga baru minta bantuan orang lain. Guru misalnya.
2.8	Tidak berkomentar

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	(1) Tergantung masalahnya.
3.2	(2) Tergantung masalahnya, kalau masalahnya berat kita bisa tanya orang kalau kcil kita selesaikan sendiri saja.
3.3	Tidak berkomentar
3.4	(5) Biasanya pakai strategi kita sendiri yang sama.
3.5	Tidak berkomentar
3.6	(3) Kalau saya biasanya konflik sama mama. Mau pergi ke tempat yang berbeda. Strateginya kita tidak pergi ketempat dua-duanya. Kita pergi ketempat yang lin dan dua-duanya setuju. (4) Kalau masalahnya seperti aku

Partisipan ID	Jawaban / respon
	dengan kakakku, waktu itu rebutan coklat di kulkas, jadinya coklatnya di bagi dua.
3.7	Tidak berkomentar

Tabel 4.10

Pertanyaan 10: Solusi terbaik seperti apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan sebuah konflik ?

Kelompok 1 : Siswa kelas enam Lombok dan Nias

Partisipan ID	Jawaban / respon
1.1	(menyetujui pendapat teman-temannya)
1.2	(2) Berkomunikasi, bicaranya pelan-pelan, gak usah marah-marah.
1.3	(1) Berkomunikasi. Komunikasi membuat kita tahu permasalahannya apa.
1.4	(menyetujui pendapat teman-temannya).
1.5	(3) Harus berani untuk berbicara untuk bilang bahwa ini salah, maka akan menyelesaikan masalah dan memiliki hidup yang lebih sentosa.
1.6	(4) Memahami orang itu terlebih dahulu.
1.7	(menyetujui pendapat teman-temannya).
1.8	(menyetujui pendapat teman-temannya).

Kelompok 2 : Siswa kelas enam Bali dan Ternate

Partisipan ID	Jawaban / respon
2.1	(2) Minta solusi dari guru, dan sementara itu di amankan mereka. Ini paling berfungsi. (6)Perlu diingat, kalau plan A, plan B, plan C tidak berhasil kita masih punya banyak plan-plan lainnya.
2.2	(4) Kita buat rencana nyelesaiannya, coba jalanin, kalau gak berhasil juga kita minta solusi dari orang yang lebih tua atau pengalaman dari orang yang pernah ngalamin konflik seperti itu.
2.3	(7) Minta maaf dan tidak mengulanginya lagi
2.4	(3) Mencoba menyelesaikan masalah terlebih dahulu, setelah itu baru minta tolong guru atau orang tua. Coba buat straegi dulu nyelesaiannya ba-

Partisipan ID	Jawaban / respon
	gaimana.
2.5	(1) Meminta tolong orang lain.
2.6	(5) (melanjutkan pendapat 2.2) Kita buat rencana dulu, terus tanya pendapat guru kalau begini-gini itu bagus gak. Pokoknya yang bikin solusi jangan orang lain, kita coba bikin solusi dulu.
2.7	Tidak berkomentar
2.8	(8) Minta maaf dan tidak mengulangnya lagi.

Kelompok ini menambahkan bahwa ketika mengalami konflik harus tetap berpikir rasional.

Kelompok 3 : Siswa kelas lima Mahakam, Musi dan Barito

Partisipan ID	Jawaban / respon
3.1	Sulit berteman, karena sekarang berteman sudah mulai milih-milih. Pelajaran dan berteman. Kita mau belajar tapi teman ajak kita main ke mall
3.2	Harus memilih antara pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
3.3	Pelajaran. Materinya lebih susah dari yang sebelum-sebelumnya.
3.4	(Tidak berkomentar)
3.5	Masalah pertemanan. Susah kalau dekat sama teman, kalau kita dekat nanti dibilangin suka.
3.6	(Tidak berkomentar)
3.7	Pertemanan dan pelajaran lebih sulit.

Kelompok Diskusi Guru kelas lima dan enam

Tabel 4.11.

Pertanyaan 1 : Menurut pendapat anda apakah perbedaannya menjadi guru kelas enam/lima dibandingkan dengan guru kelas lainnya ?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(2) Anak-anaknya lebih mandiri Permasalahan goda-godaan antar siswa lebih sering terjadi. Beberapa siswa perkembangan akademiknya tidak sesuai dengan tingkat kelasnya.
4.2	(3) Anak-anaknya lebih mandiri terutama dalam hal belajar dan lebih mu-

Partisipan ID	Jawaban / respon
	dah di ajak diskusi. Ketika menghadapi persoalan anak-anak cepat sekali untuk emosi dan marah
4.3	(5) Masih ada anak-anak yang masih bertingkah laku seperti anak kelas tiga kebawah
4.4	(1) Mengajar kelas lima sangat berbeda, menurut saya titik kulminasi dari mata pelajaran yang diberikan berada di level ini. Karena di kelas enam lebih banyak pengulangan. Jadi beban dan tanggung jawabnya lebih berat. (4) Permasalahan yang biasanya muncul sebenarnya hampir sama pada semua level, hanya saja di kelas lima mereka sudah lebih dewasa dan sudah mempunyai keinginan sendiri. Sehingga permasalahan yang kita hadapi seperti mengajar kepada anak yang kita sebut remaja. (6) Konflik yang paling banyak muncul diantara siswa ini adalah konflik antar teman sebaya. Karena mereka sudah lebih menunjukkan egonya mereka, mereka sudah berani dan lebih ekspresif, mendapat info dari luar yang membentuk kepribadian mereka.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	(1) Jam kerja bertambah, ilmu bertambah, tantangan dan masalah bertambah. Dengan demikian kita harus mencari jalan keluar yang kreatif. (4) Memiliki masalah dengan kebijakan yang berlaku mengenai kurikulum, bagaimana akhirnya saya memposisikan diri antara memberikan materi sesuai dengan tuntutan UN dan IB. Bagaimana penyampaian ke anak-anaknya baik dan hubungan keatasnya juga baik. Karena kami bukan pembuat kebijakan
5.2	(2) Anak-anak harus lulus UN dengan nilai baik. Materi yang harus diajarkan banyak. Ditambah dengan anak-anak yang sedang tertarik dengan masalah seks. Segala pembicaraan disangkut pautkan dengan seks.
5.3	(3) Bagaimana mengajarkan materi

Partisipan ID	Jawaban / respon
	ujian nasional sedangkan kurikulum kita tidak mendukung. Dengan demikian kita harus kucing-kucingan dengan atasan (10) Anak-anak sering berkonflik masalah pertemanan
5.4	(6) Menghadapi anak-anaknya yang sedang pubertas, jatuh cinta, pacaran. Sehingga kita sebagai guru harus menjebatani, terkadang kita harus menjadi teman, kadang kita harus menjadi seorang guru, di tambah lagi anak-anak yang malas belajar
5.5	(5) Beban kerja lebih banyak, karena tuntutan anak-anak lulus UN, PYP Exhibition. (8) Anak-anak mulai memilih-milih teman terutama yang laki-laki.
5.6	(7) Di kelas enam anak-anak terlihat sudah dewasa terutama di semester dua. Ini merupakan tantangan bahwa kita tidak bisa memperlakukan mereka seperti di level sebelumnya, tidak bisa hanya menyuruh mereka tapi lebih banyak memberikan contoh. (9) Menemukan masalah yang muncul pada anak-anak yang kurang perhatian dirumah atau yang <i>broken-home</i> . Masalah siswa yang tidak jujur dalam berteman, dan mencari perhatian dari guru.

Tabel 4.12.

Pertanyaan 2 : Bagaimana perasaan kalian ketika memiliki masalah ?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(2) Gregetan, gemes mengapa masih harus menemukan permasalahan ini, sedangkan seharusnya anak-anak ini bisa lebih maju.
4.2	(1) Stres, terutama mengenai emosi. Permasalahan ini sering menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Sering terjadi pertengkaran antar dua siswa yang saling tuduh menuduh disakiti oleh temannya. Permasalahan ini seringkali mengganggu karena permasalahannya harus diselesaikan terlebih dahulu.
4.3	(4) Sedih, karena untuk anak-anak yang standar kemampuan akademiknya masih dibawah rata-rata

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.4	(3) Saya tidak merasa terganggu dengan kondisi ini. Karena sebagai guru kita juga berperan sebagai problem solver. Dan permasalahan ini selalu terjadi dari tahun ketahun sehingga semacam pengulangan. Dan mesti terjadi kembali namun tetap dibutuhkan penyelesaian yang tepat.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	(1) Sejauh pertemanan baik-baik saja, tapi ketika kita berurusan dengan si pembuat keputusan saya merasa bingung.
5.2	(4) Perasaan saya juga biasa saja karena ada teamn-teman yang bisa membantu
5.3	(6) Kalau saya harus berhadapan dengan anak murid A saat itu saya pasti emosi.
5.4	(3) Saya sama dengan 5.6. Kalau saya memang harus marah saya akan marah, selanjutnya biasa saja.
5.5	(5) Biasa saja
5.6	(2) Perasaannya biasa saja, karena saya berusaha untuk tidak membawa masalah yang ada di sekolah ke rumah. Itu berhasil saya lakukan setelah beberapa tahun mengajar di kelas enam.

Tabel 4.13.

Pertanyaan 3 : Apakah definisi masalah, apakah ada perbedaannya dengan konflik ?(Apa definisi konflik ?)

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(3) Yang pasti dengan adanya masalah bisa men-trigger terjadinya konflik. Tapi tidak selalu masalah adaah konflik.
4.2	(1) Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Konflik lebih kepada dua pihak yang tidak menemukan jawaban.
4.3	Tidak berkomentar
4.4	(2) Permasalahan itu bisa muncul dari dalam ataupun luar. Tetapi konflik lebih dengan orang lain.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan	Jawaban / respon
------------	------------------

ID	
5.1	(1) Sama saja, baik itu dengan dirinya maupun dengan orang lain.
5.2	(2) Konflik itu lebih melibatkan orang lain. Kalau masalah bisa sesuatu dengan dirinya sendiri.
5.3	Sama
5.4	Sama
5.5	Sama
5.6	Hampir sama.

Tabel 4.14.

Pertanyaan 4 : Dengan siapa/ pada situasi seperti apa biasanya kalian pernah berkonflik? (siswa, rekan kerja, atasan ?)

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(1) Bila kinerja seseorang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Terjadi pertemuan karena hal tersebut harus dibicarakan.
4.2	(3) Konflik itu tidak selalu dengan kekerasan atau perkelahian. Ketika ada masalah antara ada dua belah pihak yang memiliki keinginan berbeda lalu sulit dicari jalan keluarnya, itu sudah konflik.
4.3	(2) Perbedaan pendapat dan berusaha memenangkan egonya masing-masing.
4.4	(4) Sama dengan anak-anak, bila mereka lebih banyak berkonflik dengan teman sebaya demikian juga dengan saya. Konflik tersebut bisa saja terjadi karena perbedaan latar belakang seperti suku, agama. dan hal tersebut sangatlah wajar.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Tidak berkomentar
5.2	(1) Dengan orang tua murid: ketika kita memiliki perbedaan penilaian dengan yang diharapkan orang tua. Orang tua membandingkan nilai anaknya dengan siswa lain. Orang tua tidak mengetahui bahwa penilaian tidak hanya pada satu nilai semester itu saja. Konflik terjadi ketika orang tua meminta rincian nilai, namun sekolah tidak mengizinkan karena melanggar kebijakan sekolah.
5.3	(2) Siswa masalah yang seperti tadi

Tabel 4.15.

Pertanyaan 5 : Bagaimana sebuah konflik dapat menjadi suatu masalah/ berdampak negatif/positif?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(1) Tergantung dengan kondisi emosi masing-masing pihak. Kadang-kadang masalahnya sederhana dan bisa diselesaikan tapi bila kondisi emosinya tidak baik konflik justru jadi negatif.
4.2	(2) Konflik tergantung dari cara kita menemukan jalan keluar. Mungkin awalnya karena kita tidak mengetahui ekspektasi orang lain justru lewat konflik kita bisa bicarakan, ekspektasi masing-masing pihak. (4) Untuk sesama rekan kerja biasanya bila tugas si A misalnya a-b-c, bila si A tidak melakukan tugasnya maka bisa terjadi konflik. (5) Bila dengan orang tua murid, biasanya karena masalah kebijakan. Kita menerapkan kebijakan dari sekolah, namun ekspektasi orang tua berbeda. (6) Kalau dengan siswa biasanya bila siswa meremehkan tugas sehingga kerap kali tugas
4.3	(3) Tergantng dengan kedewasaan masing-masing. Karena meskipun sudah ada solusi namun ada pihak yang tidak mau menjalankan solusi tersebut jadinya ya ngapain.
4.4	(7) Konflik itu tidak selalu negatif. Kadang-kadang kita bisa belajar dan mendapatkan hal positif. Karena konflik kita menjadi tahu, kalau tidak ada konflik mungkin kita jadi tidak tahu. (8) Bila konflik tersebut muncul dari egonya masing-masing. Dalam suatu tim misalnya. Tiap guru punya memiliki pemikiran masing-masing yang disesuaikan juga dengan latar belakang siswanya. Nah disini ada perbedaan kepentingan, tujuan, penyelesaian. Mungkin salah satu rekan ada yang berpikir ini yang terbaik, sedangkan belum tentu untuk yang lainnya. Faktor karakter juga bisa terjadi, karena yang satu bisa mengkomunikasikan, ada yang sulit mengkomunikasikan. Sehingga ak-

Partisipan ID	Jawaban / respon
	hirnya perbedaan dan konflik bisa terjadi.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Memberikan persetujuan atas komentar 5.2
5.2	(1) Buat saya konflik itu negatif, tetapi cara pandang kita terhadap konflik yang bisa positif.
5.3	Memberikan persetujuan atas komentar 5.2
5.4	Memberikan persetujuan atas komentar 5.2
5.5	Memberikan persetujuan atas komentar 5.2
5.6	Memberikan persetujuan atas komentar 5.2

Tabel 4.16.

Pertanyaan 6 : Apa yang anda lakukan bila konflik tidak dapat selesai/berkelanjutan, atau bahkan memburuk ?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	Memberikan persetujuan atas komentar 4.3
4.2	Memberikan persetujuan atas komentar 4.3
4.3	(1) Sama dengan anak murid, bila permasalahan tersebut tidak bisa diatasi sendiri ya kita butuh bantuan orang lain, misalnya kepala sekolah, PYP koordinator, Year leader.
4.4	(2) Konflik menjadi suatu masalah atau negatif ya karena tidak mencapai menemukan titik temu atau tidak ada konsolidasi diantara pihak-pihak yang mengalami konflik tersebut. Konsolidasi disini bukan berarti menang atau kalah, bisa juga penyatuan antara dua atau beberapa pemikiran atau kompromi dari beberapa pihak. (3) Strategi yang saya lakukan adalah pendekatan. Pendekatan disini bukan berarti harus dipertemukan, terkadang ketika kita diam atau mundur sejenak, mencari solusi masing-masing, baru setelahnya bertemu kembali akan lebih baik.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Menyetujui pernyataan 5.6
5.2	Menyetujui pernyataan 5.6
5.3	Menyetujui pernyataan 5.6
5.4	Menyetujui pernyataan 5.6
5.5	Menyetujui pernyataan 5.6
5.6	(1) Ketika orang tua memiliki sudut pandangnya sendiri dan tidak mau membuka diri terhadap penjelasan yang sudah diberikan mengenai penilaian. Yang dilakukan adalah pendekatan dengan anaknya dan kepala sekolah, PYP coordinator dan Head of Education sudah mengambil alih permasalahan tersebut. Namun masalah tetap tidak selesai, karena anaknya sendiri sudah diindoktrinasi hal-hal yang negatif. Masalah selesai ketika anak tersebut lulus dan keluar dari sekolah.

Tabel 4.17.

Pertanyaan 7 : Menurut pengamatan anda sebagai guru, konflik seperti apa yang biasanya muncul diantara siswa tingkat yang anda ajar ?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(setuju dengan pernyataan 4.3)
4.2	(2) Ada satu anak dengan alasan-alasan tertentu dihindari oleh teman-temannya. Sehingga ketika harus bekerja dalam satu tim mereka tidak dapat bekerjasama.
4.3	(1) Anak kelas lima tapi secara emosinya masih seperti anak kelas dua, ketemu dengan anak yang jahil. Terjadi sudah, entah yang satu nangis, yang satu manggil guru.
4.4	Tidak berkomentar

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	(3) Dikelas anak-anak perempuan senang "mengata-ngatai", seperti bercanda, namun sudah tidak enak didengar. Terkadang konfliknya bila dua karakter siswa yang berbeda saling berhadapan. Yang satu sensitif dan yang lainnya biasa saja, sehingga kadang bila yang satu bercanda, yang sensitif sudah menganggapnya serius dan gampang tersinggung.

5.2	(1) Dikelas, anak-anak suka sirik-sirikan dan saling berkompetisi mencari perhatian dari orang-orang tertentu.
5.3	Setuju dengan pernyataan teman-teman lainnya
5.4	(2) Anak-anak sedang mencari jati diri.
5.5	(4) Mereka menyebutnya <i>bullying</i> , tapi kita harus bisa membedakan antara bercanda dan <i>bullying</i> .
5.6	Setuju dengan pernyataan teman-teman lainnya

Tabel 4.18.

Pertanyaan 8 : Menurut anda, apakah anak-anak mengetahui *conflict resolution*, bagaimana penerapannya?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(3) Tergantung ya. Mayoritas sih masih panggil guru. Kalau mau menyelesaikan sendiri pasti lapor dulu. Paling hanya satu-dua yang bisa selesai sendiri.
4.2	Setuju dengan pernyataan teman-teman lainnya
4.3	(2) Mereka mengetahuinya lewat MCB (morning Character Building)
4.4	(1) Disadari atau tidak seharusnya mereka tahu. Intinya mereka ingin merasa nyaman dengan orang lain dan apa yang dia lakukan. Bila mereka merasa tidak nyaman atau ada hal yang tidak baik tentu mereka merasa ada yang salah. Kalau merasa, pasti mereka menyadarinya, tapi masalahnya mereka mau menyelesaikannya atau tidak. Cuma mereka masih terbatas dalam hal strategi, atau skill atau kemampuan. (4) Sejauh ini anak-anak masih butuh banyak masukan, pengertian dan dorongan, ide-ide dan strategi bagaimana menyelesaikan permasalahan mereka, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Disinilah fungsinya guru dan orang tua. (5) Program MCB, program ini memberikan mereka ide, teori dan pemikiran. Tetapi penerapannya mereka tidak terlalu mengerti, karena mereka tidak terlibat dengan konflik

Partisipan ID	Jawaban / respon
	yang sebenarnya.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	(3) Biasanya berakhir dengan melapor ke guru.
5.2	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)
5.3	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)
5.4	(1) Anak-anak masih sulit mempraktekannya karena mereka masih sulit mengontrol emosi.
5.5	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)
5.6	(2) Anak-anak sudah mengetahui <i>conflict resolution</i> itu, tapi untuk mempraktekannya itu masih sulit.

Tabel 4.19.

Pertanyaan 9 : Strategi seperti apa yang biasanya anda lakukan terhadap konflik yang terjadi antar anak didik anda ?

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)
4.2	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)
4.3	(2) Ditanya dulu, apa masalahnya, sudah coba diselesaikan belum. Kalau iya apa solusinya, kenapa tidak setuju. Baru kita diskusikan lagi, jadi tidak langsung campur tangan. Sama-lah dengan kepala sekolah dengan guru-guru. Kalau ada konflik ya ditanya sudah ada solusi belum.
4.4	(1) Pendekatan, dan bila tidak ada titik temu ya mundur terlebih dahulu untuk kemudian di diskusikan kembali. Ketika mereka mengalah atau mundur, etelah masing-masing merasa lebih baik, mereka justru bisa menyelesaikan masalah mereka dengan pikiran yang jernih.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	(1) Pertama kita lihat dulu konfliknya

	seperti apa, bila biasa biarkan mereka menyelesaikannya terlebih dahulu. Kalau sudah sampai melibatkan emosi saya ambil alih.
5.2	(3) Ditempat saya sebentar berkonflik, besok sudah berbaikan lagi. Mereka cenderung gampang berkonflik dan gampang berbaikan lagi. Mungkin lupa adalah salah satu resolusi konflik yang baik.
5.3	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)
5.4	(2) Kalau saya biasanya saya konfirmasi dengan mempertemukan kedua belah pihak dan mendiskusikannya bersama.
5.5	(4) Bila konfliknya cukup berat (anak A menjerat leher temannya), maka saya akan memanggil orang tuanya dan tentu memberikan konsekuensi.
5.6	(Menyetujui pernyataan teman-temannya)

Tabel 4.20.

Pertanyaan 10 : . Menurut pendapat anda pentingkah untuk guru / anak didik mengetahui atau memiliki keahlian dalam mengelola konflik ? (kapan waktu terbaik tersebut ?)

Kelompok 4 : Guru kelas 5

Partisipan ID	Jawaban / respon
4.1	(1) Sangat penting, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena perkembangan emosi mereka masih berkembang, karena mereka selalu dihadapkan dengan konflik tanpa tahu bagaimana menyelesaikannya kan jadi tertekan, kehilangan jati diri bisa jadi. (7) (menyetujui pernyataan) Sedini mungkin
4.2	(4) Penting sekali, karena kan hidup mereka masih panjang. Dan dalam hidup itu pasti ketemu konflik, dan tidak selalu ada orang lain yang bisa muncul sebagai orang yang membantu mereka untuk menyelesaikan konflik (6) (meresponi pernyataan 4.3) Tidak usah mengunggu sampai dia sekolah.
4.3	(2) Penting sekali, karena bahkan sejak anak itupun TK mereka juga sudah ketemu dengan konflik. Jika masalah tidak dapat diselesaikan dengan baik, yang menderita adalah dia sendiri dan orang sekitarnya.

Partisipan ID	Jawaban / respon
	(5) Waktu terbaik bagi anak untuk belajar menyelesaikan konflik sebenarnya dari rumah.
4.4	(3) Penting, karena konflik itu bukan untuk dihindari tetapi dikelola. Mengelola konflik, bagaimana kita punya kemampuan untuk menyampaikan ide kita dengan baik dan bisa diterima oleh orang lain, begitu juga sebaliknya kita bisa menerima masukan dari orang lain dan menjalankan atau berani bila setuju bila itu benar, bila itu memang benar, karena seringkali terbentur dengan ego kita. (8) (Meresponi pertanyaan perlukah sekolah membuat program khusus) Perlu program atau pelatihan khusus seperti pramuka, outbond. Pramuka merupakan program yang baik sekali. Untuk hal seperti ini lebih baik kita terlibat langsung. Untuk dapat menyelesaikan konflik mereka harus masuk kedalam konflik itu sendiri. Demikian juga dengan kompetisi atau pertandingan. Bila mengajarkan teori, menurut saya kurang efektif.

Kelompok 5 : Guru kelas 6

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Perlu
5.2	Perlu.
5.3	Perlu
5.4	Perlu
5.5	Perlu.
5.6	Perlu. Topik-topik seperti ini jarang ada untuk kita. Kita juga butuh seseorang yang memiliki ilmu psikologi untuk membantu kita memberikan materi seperti ini. Kita butuh konselor sekolah yang tetap, sehingga bila diperlukan kita bisa berkonsultasi.

Setelah melakukan *focus group discussion*, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa partisipan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas dan memastikan keabsahan data yang diperoleh. Wawancara dilakukan terhadap tiga partisipan dari kelas enam, dua dari kelas lima dan satu guru dari masing-masing tingkat.

Berikut merupakan paparan data yang diperoleh dari wawancara tersebut:

Tabel 4.21.

Wawancara siswa kelas enam dan lima

Pertanyaan 1: Mengapa kalian lebih memilih guru sebagai mediator dalam penyelesaian konflik?

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Karena guru biasanya memberikan solusi yang lebih baik daripada yang kita dapatkan dari teman.
5.2	Karena guru selalu memilih penyelesaian masalah yang terbaik. Guru biasanya tidak menyebabkan masalah jadi besar misalnya berantem.
6.1	Guru itu sudah dewasa dan sudah banyak pengalaman sehubungan dengan anak-anak yang merasakan masalah-masalah yang sulit.
6.2	Karena saya kan masih kecil, berpikirnya masih cetek. Sedangkan guru lebih rasional lebih jauh, jadinya bisa nasehatin kita.
6.3	Guru lebih bisa mengerti tentang kitanya. Berpikirnya lebih cepat, lebih maju dari kitanya, lebih dewasa.

Pertanyaan 2: Apa saja yang biasanya dilakukan guru kalian ketika menyelesaikan sebuah konflik?

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Biasanya memanggil kita untuk ditanyakan dulu konfliknya apa, biasanya diberikan solusi dan kita diajak untuk berbaikan.
5.2	Guru biasanya menanyakan permasalahannya dari awal sampai akhir, biasanya selalu ditemukan solusinya. Kalau masalahnya berbeda, pasti dicari yang terbaik. Untuk kasus konflik ketika bermain kadang-kadang guru tidak menyelesaikan, mereka disuruh membetulkan masalahnya sendiri. tapi biasanya kalau masalahnya besar guru akan membantu.
6.1	Pertama dilihat dulu bagaimana masalahnya, lalu guru menasehati dengan baik-baik. Dipanggil orang-orang yang dikiranya bermasalah dengan masalah itu, trus diomongin lagi dan dicari solusi yang terbaik bagaimana.
6.2	Pertama gurunya mencari tahu dulu masalahnya bagaimana, lalu mungkin guru coba mencari tahu masalahnya lebih dalam. Lalu bila menurut guru tersebut seharusnya kita saja

Partisipan ID	Jawaban / respon
	yang menyelesaikan, guru akan menyuruh kita handle masalah tersebut. Tapi kalau menurut guru tersebut masalahnya tambah besar, guru biasanya suka bertanya mengapa masalahnya sampai jadi besar, dan kita dikumpulkan bareng, berdiskusi mengapa bisa begini dan menurut kalian penyelesaiannya bagaimana?
6.3	Dikelasku itu pernah terjadi bully dipermalukan. Sepulang sekolah malah tambah gede. Jadinya guruku suruh kita dalam ruangan diskusi kenapa terjadi. Bila alasannya gak <i>makesense</i> dimarahin, trus akhirnya dilaporkan ke orang tuanya dan mendapatkan sanksi.

Pertanyaan 3: Menurut kalian bagaimana hasil dari penyelesaian konflik tersebut, apakah masalahnya selesai atau berkepanjangan?

Partisipan ID	Jawaban / respon
5.1	Biasanya masalahnya selesai, karena sudah diberikan solusi yang terbaik.
5.2	Biasanya selesai, tapi kadang berlanjut karena salah satu pihak bohong. Jadi guru menunggu sampai anak tersebut mau berkata jujur.
6.1	Menurutku mungkin ada sebagian masalah yang sudah sampai situ saja gak mau diulangi lagi, tapi ada juga yang keras kepala gak mau ngalah yang nyolot bahwa dia itu benar yang itu yang salah sehingga permasalahan tersebut diperpanjang lagi. Tapi ada yang begitu ada juga yang enggak. <i>(Bagaimana bila masalah tersebut kamu selesaikan sendiri?)</i> Menurutku tergantung dengan masalahnya, biasanya kalau nyelesain sendiri orangnya tuh dateng bukan untuk ngomongin lagi tapi untuk berantem.
6.2	Menurutku selesai, karena dalam permasalahan tersebut kita sudah dapat pelajaran, pengalaman, sehingga membuat kita tidak mau masalah itu terjadi lagi.
6.3	Menurut saya masalah tersebut sudah selesai. Sudah kapok dan tidak mau diulangi lagi. <i>(Bagaimana bila masalah tersebut</i>

Partisipan ID	Jawaban / respon
	<i>kamu selesaikan sendiri?)</i> Bila kita menyelesaikan masalah tersebut sendiri biasanya teman kita yang ngomongin kita tidak akan dengerin kita. Lagian mereka pikirnya "siapa elo, lebih tua dari aku apa?" Mereka tidak akan denger, makanya lebih bagus ngomong sama yang lebih dewasa.

Tabel 4.22.

Wawancara kepada guru kelas lima dan enam

Pertanyaan 1: Menurut Bapak/ Ibu mengapa siswa memilih guru sebagai mediator dalam penyelesaian konflik?

Partisipan ID	Jawaban / respon
G.5	Biasanya sih mereka meminta bantuan guru setelah mereka mencoba untuk menyelesaikan tapi tidak menemukan solusi. Biasanya karena berbeda pendapat, saling bersikeras dengan pendapatnya sendiri bahwa saya yang benar kamu yang salah.
G.6	Mereka melibatkan guru biasanya bila kondisinya ada pihak yang menangis, terluka.

Pertanyaan 2: Apa yang Bapak/ Ibu lakukan dalam proses penyelesaian konflik?

Partisipan ID	Jawaban / respon
G.5	Biasanya saya akan menanyakan inti masalah. jadi bila ada dua orang yang berkonflik pertama yang saya lakukan adalah memastikan hanya dua pihak yang berkonflik tersebut yang ada di depan saya. Lalu saya tanyai satu persatu apa inti permasalahannya untuk melihat sudut pandang mereka masing-masing. Masing-masing akan mendapatkan gilirannya. Biasanya setelah itu bisa terlihat sebenarnya apa penyebab konfliknya. Kadang-kadang hanya perbedaan cara pandang, dan karena mereka masih anak-anak jadi egosentris sehingga merasa saya yang benar kamu yang salah. Tugas guru disini untuk menemukan titik tengahnya. Bahwa mungkin kamu salahnya disini dan

Partisipan ID	Jawaban / respon
	kamu salahnya disini.
G.6	Biasanya saya minta mereka untuk mencoba menyelesaikannya sendiri. Saya cek dulu ada apa secara terpisah, bila ceritanya berbeda atau ada yang tidak pas baru duduk bareng. Lalu konfirmasi, bila memang masalahnya sudah selesai ya sudah. Cuma kadang ada beberapa yang tidak selesai. Yang satu keukeuh dengan pendapatnya sendiri, baru kita cari titik temu, kita cari solusinya. Biasanya ada agreement, berjabat tangan, lalu saya cek dikemudian hari apakah permasalahannya terjadi lagi atau tidak.

Pertanyaan 3: Menurut Ibu/Bapak bagaimana hasil dari diskusi penyelesaian konflik tersebut?

Partisipan ID	Jawaban / respon
G.5	Dalam banyak kasus biasanya ketika diajak diskusi seperti itu anak-anak bisa melihat solusinya, tapi kadang-kadang karena mereka yang masih egosentris masih sulit untuk mereka menerima cara pandang orang lain. Untuk saya pribadi, kalau konflik tidak selesai biasanya saya tutup dengan "ok kita sudah belajar tentang ini sama-sama semoga jadi pembelajaran di waktu yang akan datang."
G.6	Menurut saya masalahnya selesai, karena tidak ada pihak yang melapor kembali dan kejadian tersebut tidak terulang lagi.

b. Pengolahan Data

Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa data yang diperoleh merupakan hasil wawancara terhadap guru dan siswa kelas lima dan enam. Data yang diperoleh merupakan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara secara kelompok maupun individu. Jumlah pertanyaan yang diajukan dalam kelompok diskusi adalah 10 buah pertanyaan, yang kemudian dapat dikembangkan dengan beberapa pertanyaan tambahan ketika wawancara berlangsung. Untuk wawancara individu, peneliti hanya memberikan tiga buah perta-

nyaan dan beberapa tambahan pertanyaan tambahan ketika wawancara berlangsung.

Untuk siswa kelas lima dan enam, peneliti melakukan wawancara kelompok atau yang lebih dikenal dengan istilah *focus group interview/ discussion*. Lama wawancara berkisar 45 menit. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lembar lampiran.

Proses kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara secara individu dan kelompok (*focus-group interview*). Jenis wawancara yang digunakan adalah *semi structured interviews*.

Penulis menggunakan wawancara semi terstruktur karena mempertimbangkan terbatasnya waktu sehingga membatasinya dengan beberapa pertanyaan yang mengarah pada sub-sub fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang untuk informasi yang tak terduga lainnya yang muncul guna mendukung penelitian tersebut.

Alat yang digunakan dalam wawancara tersebut adalah video dan *cassette recorder*.

c. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data dan sub fokus penelitian, maka penulis menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman definisi konflik

a. Definisi konflik

Siswa memiliki pemahaman bahwa konflik memiliki sedikit perbedaan dengan masalah. Konflik adalah masalah yang lebih besar, atau masalah yang tidak terselesaikan.

"Pertama yang pasti masalah, karena murid itu menarik kursi seseorang waktu mau duduk. Kalau tidak di akhiri lama-lama akan menjadi konflik."

"Masalahnya saat si A ngledekin si B, dan si B mikirnya itu beneran. Terus menerus sampai panjang, sampai mereka bermusuhan, dijauhi sampai konflik."

Konflik lebih rumit dan melibatkan pihak lain.

"Masalah dan konflik agak beda. Kalau masalah kan biasanya bisa kita selesaikan sendiri, kalau konflik biasanya melibatkan dua orang."

"Kalau konflik melibatkan orang lain. Masalah adalah halangan untuk sesuatu yang ingin kita capai."

Konflik dikaitkan dengan emosi, ada yang menarik diri atau bahkan adanya kontak fisik seperti memukul dan menendang.

"Konflik itu kalau sudah mulai emosi, salah satu dari kita sudah mulai diam gitu atau sendiri."

"Konflik itu kalau teman yang satu dengan yang lain berjauhan. Jadi sama-sama gak mau ngomong, sama-sama ngejelekin satu sama lain, berjauhan-jauhan."

"Sedikit berbeda, contohnya bila kita sedang berbicara lalu ada yang tidak setuju, berarti ada masalah. Kalau konflik lebih ke fisiknya: memukul, menendang."

"Konflik itu kalau emosi yang bawaannya sudah mau tonjok-tonjokkan."

"Konflik kalau sudah fisik, pukul-pukulan."

Dari sisi pemahaman guru, masalah dan konflik memiliki pemahaman yang hampir sama. Konflik dapat diawali dengan adanya masalah.

"Sama saja baik itu yang dengan dirinya maupun dengan orang lain."

"Yang pasti dengan adanya masalah bisa men-trigger terjadinya konflik. Tapi tidak selalu masalah adalah konflik."

Konflik melibatkan pihak lainnya.

"Permasalahan itu bisa muncul dari dalam ataupun luar. Tetapi konflik lebih dengan orang lain."

"Konflik itu lebih melibatkan orang lain. kalau masalah bisa sesuatu dengan dirinya sendiri."

"Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Konflik lebih kepada dua pihak yang tidak menemukan jawaban."

Sedikit berbeda dengan siswa, guru tidak menghubungkan konflik dengan kekerasan.

"Konflik itu tidak selalu dengan kekerasan atau perkelahian. Ketika ada masalah antara dua belah pihak yang memiliki keinginan berbeda"

lalu sulit dicari jalan keluarnya, itu sudah konflik."

b. Tipe-tipe konflik

Tipe konflik yang terjadi dari sudut pandang siswa cenderung mengarah pada konflik fungsional.

"Dengan konflik dengan tugas kita ditegur terus, jadi lam-lama kita berpikir mengapa sih dikasih tugas, lama-lama kita jadi nyadar sendiri bahwa tugas itu untuk kita belajar."

"Melalui konflik kita bisa mempelajari emosi teman kita. Misalnya A emosinya itu pemarah, dia gampang marah bila ada yang dia tidak suka."

"Konflik bisa menjadi positif, karena setiap masalah pasti ada hikmahnya."

"Konflik dapat menjadi sesuatu yang positif dengan mengerti satu sama lain."

Guru cenderung lebih melihat konflik sebagai sesuatu yang positif atau fungsional, dan merupakan proses pembelajaran yang penting bagi siswa.

"Konflik tidak selalu negatif, kadang-kadang kita bisa belajar dan mendapatkan hal positif. Karena konflik kita menjadi tahu, kalau tidak ada konflik mungkin kita jadi tidak tahu."

c. Penyebab konflik

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa konflik lebih sering terjadi ketika mereka harus bekerja dalam kelompok, baik itu dikelas maupun ketika istirahat.

"Biasanya ketika pekerjaan tim. Opini berbeda yang satu mau yang A tapi yang lain mau yang B. Kadang-kadang sampai membuat marah."

"Biasanya juga ketika main. Misalnya bermain bola, ada yang melakukan pelanggaran, tapi yang melanggar tidak ngaku sehingga akhirnya berantem."

"Misalnya lagi kerja kelompok, yang satu punya opini A yang lain B. Terus karena yang satu ngotot opini A jadi dia saja yang mengerjakannya. Yang lain tidak mau."

Konflik yang terjadi antar siswa cukup bervariasi. Namun sebagian besar terjadi karena komunikasi yang kurang baik.

"Salah paham."

"Kalau di kelas biasanya masalah ngomong."

"Awalnya mungkin diawali dengan bercanda, lalu temannya tidak tahu kalau itu bercanda, terus temannya marah."

"Masalahnya saat si A ngeledikin si B, dan si B mikirnya itu beneran, terus menerus sampai panjang, sampai mereka bermusuhan, dijauhi"

Adanya perbedaan pendapat atau tujuan

"Konflik terjadi ketika ada perdebatan, seperti perbedaan pendapat."

Guru membenarkan contoh-contoh penyebab yang disebutkan oleh siswa. menurut guru konflik disebabkan karena komunikasi yang kurang baik, latar belakang atau cara pandang yang berbeda dan tingkat emosi siswa yang kurang sesuai dengan usia kronologisnya.

"Dikelas anak-anak perempuan senang "mengata-ngatai", seperti bercanda, namun sudah tidak enak didengar."

"Terkadang konfliknya bila dua karakter siswa yang berbeda saling berhadapan. Yang satu sensitif dan yang lainnya biasa saja, sehingga kadang bila yang satu bercanda, yang sensitif sudah menganggapnya serius dan gampang tersinggung."

"Anak kelas lima tapi secara emosinya masih seperti anak kelas dua, ketemu dengan anak yang jahil. terjadi sudah, entah yang satu nangis, yang satu memanggil guru."

d. Alat analisis konflik

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, disadari atau tidak mereka telah menggunakan strategi dalam menganalisis sebuah konflik yakni dengan menggunakan alat analisis urutan kejadian dan pemetaan konflik.

"Guru biasanya menyakan permasalahannya dari awal sampai akhir, biasanya selalu ditemukan solusinya. Kalau masalahnya berbeda, pasti dicari yang terbaik."

"Biasanya saya minta mereka untuk mencoba menyelesaikannya sendiri. Saya cek dulu ada

apa secara terpisah, bila ceritanya berbeda atau ada yang tidak pas baru duduk bareng. Lalu konfirmasi"

"Biasanya saya akan menanyakan inti masalah. jadi bila ada dua orang yang berkonflik pertama yang saya lakukan adalah memastikan hanya dua pihak yang berkonflik tersebut yang ada di depan saya. Lalu saya tanyai satu persatu apa inti permasalahannya untuk melihat sudut pandang mereka masing-masing. Masing-masing akan mendapatkan gilirannya. Biasanya setelah itu bisa terlihat sebenarnya apa penyebab konfliknya. Kadang-kadang hanya perbedaan cara pandang, dan karena mereka masih anak-anak jadi egosentris sehingga merasa saya yang benar kamu yang salah. Tugas guru disini untuk menemukan titik tengahnya. Bahwa mungkin kamu salahnya disini dan kamu salahnya disini."

2. Model dan gaya manajemen konflik

Beberapa siswa memiliki gaya manajemen konflik yang *cooperative* yakni memperhatikan kebutuhan dan minat pihak lain.

"Kalau konflik itu kita harus menurut, harus tahu kondisinya dulu. Orang ini ada keperluan apa, mungkin ada salah paham atau benar-benar ada masalahnya."

"Konflik lebih rumit, soalnya kita harus mengetahui perasaan orang lain, misalnya jangan maksain diri kita. Kalau perasaan kita gak enak nih kayak be gini, tapi kan kita gak bisa maksain kalau orangnya gak suka."

"Misalnya yang satu mau begini, yang satu lagi mau begitu masing-masing buat saja dulu. Lalu yang terbaik yang dipilih."

Namun ada juga yang cenderung *assertive* yakni cenderung mengungkapkan keinginan dan minatnya.

"Misalnya dia ngotot mau yang itu kita mau yang ini trus kita berdebat dan temannya nyolot banget. Mendengan dia aja yang menang."

Untuk gaya manajemen konflik, guru cenderung lebih memilih untuk kolaborasi (kerjasama) atau pemecahan masalah. Guru berusaha menciptakan sikap kooperatif maupun asertif; berupaya untuk mencapai kepuasan dari dua belah pihak.

" Biasanya saya minta mereka untuk mencoba menyelesaikannya sendiri. Saya cek dulu ada apa secara terpisah, bila ceritanya berbeda atau ada yang tidak pas baru duduk bareng. Lalu konfirmasi, bila memang masalahnya sudah selesai ya sudah. Cuma kadang ada beberapa yang tidak selesai. Yang satu keukeuh dengan pendapatnya sendiri, baru kita cari titik temu, kita cari solusinya. Biasanya ada agreement, berjabat tangan, lalu saya cek dikemudian hari apakah permasalahannya terjadi lagi atau tidak."

3. Strategi mengelola konflik

Siswa melihat bahwa dalam mengelola konflik dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan konflik. Bila konflik tidak terlalu besar maka menghindar bisa menjadi alternatif.

"Mungkin kalau konfliknya gak besar banget, kita bisa ignore atau menjauh terlebih dahulu sampai orang tersebut tenang, baru kita ngomong."

"Berdiam diri. Tunggu saja sampai lupa. Bila tidak juga, bicara saja baik-baik."

Mencari pihak ketiga sebagai mediator.

"Kalau konflik biasanya kita minta bantuan sama yang lebih tua, seperti guru dan orang tua"

"Minta bantuan guru."

Mencari solusi

"Bermusyawarah"

"Kita cari solusinya, lalu belajar dari pengalaman tersebut, ambil hikmahnya, memperbaiki diri."

"Bila dalam tim ada yang mau A, yang tiga pilih B, ikut yang tiga saja."

"Misalnya yang satu mau begini, yang satu lagi mau begitu, masing-masing buat saja dulu. Lalu yang terbaik yang dipilih."

Komunikasi merupakan bagian dari bagaimana mengelola konflik tersebut. Komunikasi yang baik menurut siswa adalah meminta maaf dan berbicara dengan sopan.

"Dengan cara berkomunikasi, dengan meminta maaf. Berkomunikasi yang baik, dengan tidak berteriak-teriak tapi berbicara dengan sopan."

"Coba menyelesaikan dengan baik dengan berkomunikasi dengan mengatakan kalau kita tidak suka diperlakukan seperti itu. Bila ia tidak mau mungkin bisa diadukan ke orang lebih tua."

Dari sisi guru, guru lebih mencermati konflik yang terjadi terlebih dahulu. Guru dapat melihat konflik yang terjadi sudah mencapai tahap apa melalui emosi yang muncul diantara siswa yang berkonflik.

"Tergantung dengan kondisi emosi masing-masing pihak. Kadang-kadang masalahnya sederhana dan bisa diselesaikan tapi bila kondisi emosinya tidak baik konflik justru jadi negatif."

Guru lebih berfokus pada solusi dan bukan pada emosi. Dengan demikian guru-guru menggunakan strategi untuk mundur sesaat agar penyelesaian masalah yang kondusif dapat terjadi.

"Strategi yang saya lakukan adalah pendekatan, pendekatan disini bukan berarti harus dipertemukan. terkadang ketika kita diam atau mundur sejenak, mencari solusi masing-masing, baru setelahnya bertemu kembali akan lebih baik."

Guru berusaha memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba menyelesaikan permasalahannya terlebih dahulu.

"Ditanya dulu apa masalahnya, sudah coba diselesaikan belum. Kalau iya apa solusinya, kenapa tidak setuju. Baru kita diskusikan lagi, jadi tidak langsung campur tangan."

"Biasanya sih mereka meminta bantuan guru setelah mereka mencoba untuk menyelesaikan tapi tidak menemukan solusi. Biasanya karena berbeda pendapat, saling bersikeras dengan pendapatnya sendiri bahwa saya yang benar kamu yang salah."

Konflik dan proses penyelesaiannya memberikan dampak yang positif, yakni pembelajaran bagi siswa maupun guru.

"Menurutku selesai, karena dalam permasalahan tersebut kita sudah dapat pelajaran, pengalaman, sehingga membuat kita tidak mau masalah itu terjadi lagi."

"Menurut saya masalah tersebut sudah selesai. Sudah kapok dan tidak mau diulangi lagi."

d. Pembahasan Temuan Penelitian

1) Pemahaman guru dan siswa terhadap konflik.

Dari hasil temuan, peneliti melihat kecenderungan pandangan dari siswa bahwa konflik terhubung dengan tindakan yang ekstrim yang melibatkan kontak fisik atau suatu tindakan yang berbahaya. Dengan kata lain konflik identik dengan kekerasan atau perkelahian. Sedangkan guru tidak terlalu setuju dengan pemikiran tersebut. Konflik mungkin saja berlanjut dengan terjadinya kekerasan atau perkelahian, namun konflik tidak selalu harus berakhir dengan kekerasan.

Fisher (2000) dalam bukunya menegaskan bahwa konflik dan kekerasan merupakan dua hal yang berbeda. Menurut pemahamannya konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Sedangkan **kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.** Menurutnya berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat.

Kecenderungan ini juga terjadi pada sebuah studi kasus yang ada di sekolah menengah pertama di Afrika Selatan. Lyn Snodgrass dan Richard Blunt (2009), dalam studi kasus yang mereka lakukan mengenai nilai bermain dalam pengelolaan sebuah konflik, mengungkapkan bahwa guru dan siswa cenderung menghubungkan konflik sebagai sebuah aksi kekerasan yang ekstrim dan berbahaya. Hal menjelaskan pentingnya menyadari kehadiran akan sebuah konflik dan memahami bagaimana cara pandang seseorang berbeda terhadap cara pandang pihak lainnya.

Demikian juga cara pandang siswa Victory Plus mengenai konflik harus diperbaiki; karena dengan cara pandang seperti ini kemungkinan mereka akan menghindari konflik yang tersembunyi, dan hanya fokus pada konflik yang telah muncul kepermukaan saja. Mereka lebih merespon terhadap konflik hanya apabila konflik tersebut sudah muncul kepermukaan, bahkan ketika konflik tersebut cenderung melibatkan emosi sehingga pada akhirnya guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam mengelolanya.

Penulis melihat pemahaman mendasar inilah yang perlu disampaikan kepada siswa agar konflik tidak harus berkembang menjadi tahap atau tingkatan yang lebih tinggi baru akan di selesaikan, melainkan sejak terlihatnya ada perbedaan pandangan mereka sudah harus tahu bagaimana menyikapinya.

Penyebab terbesar dari konflik yang terjadi antara siswa adalah komunikasi yang kurang baik (seperti nada atau sikap ketika menyampaikan ketidak sepakatan akan suatu hal), serta kesalahpahaman (cara pandang terhadap suatu hal).

2) Model atau gaya manajemen konflik

(Ghaffar,p.214) dalam jurnal penelitiannya mengenai konflik di sekolah menyatakan, *"the better educators and students understand that nature of conflict, the better able they are to manage conflicts constructively. conflicts as a concept never remain positive or neagative but it always been seen as a basic and result oriented part of school life."*

Pemahaman guru dan siswa yang benar mengenai konflik mempengaruhi gaya atau kecenderungan mereka untuk mengelola konflik.

Guru-guru cenderung memilih kolaborasi atau kerjasama dalam mengelola konflik. Sikap yang diarahkan guru untuk dikembangkan siswa adalah kooperatif dan asertif. Proses ini untuk beberapa orang mungkin terlihat memakan waktu yang lama dan menghabiskan energi. Namun guru-guru kelas lima dan enam tidak melihat hal tersebut sebagai beban khusus karena mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dan mengetahui bahwa cara inilah yang terbaik yang dapat digunakan oleh siswa sebagai bentuk pembelajaran mereka juga di lain waktu.

Gaya ini sangat membantu siswa, mengingat siswa cenderung melakukan pendekatan dengan menggunakan pendekatan assertive, yakni menyatakan keinginan dan minatnya. Hal ini telah mereka pelajari di kelas melalui program MCB, namun pada konflik yang sebenarnya mereka masih bingung bagaimana menepkannya.

"Bagaimana merespon terhadap konflik seperti: Passive, Assertive dan Agresive. Passive diam, assertive tidak diam tapi tidak dengan fisik."

Dengan gaya kolaborasi yang menggunakan pendekatan assertive dan passive tersebut,

guru telah memberikan contoh sebagai pembelajaran dalam mengelola konflik.

3) Strategi mengelola konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi dan mediasi adalah strategi yang paling baik digunakan. Siswa dan guru sama-sama melihat bahwa kehadiran guru sebagai mediator sangat diperlukan. Siswa merasa bahwa *peer mediation* belum dapat menjadi sebuah solusi yang baik ketika mereka memiliki konflik.

"Bila kita menyelesaikan masalah tersebut sendiri atau dengan teman biasanya teman kita yang ngomongin kita tidak akan dengerin kita. Lagian mereka mikirnya "siapa elo, lebih tua dari aku apa?" Mereka tidak akan denger, makanya lebih bagus ngomong sama yang lebih dewasa."

Tahapan konflik dapat membantu guru dalam memutuskan menggunakan strategi yang tepat. Guru biasanya meminta anak untuk mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu bila konflik tersebut masih dalam tahap satu.

Bila hanya bentuk konflik biasa maka guru biasanya meminta anak untuk melakukan yang disarankan dalam konflik tahap satu yakni menghindari atau mundur sesaat, demi menghindari kejengkelan atau emosi sesaat. Penyelesaian dapat dilanjutkan di waktu yang lainnya.

"Strategi yang saya lakukan adalah pendekatan. Pendekatan disini bukan berarti harus dipertemukan, terkadang ketika kita diam atau mundur sejenak, mencari solusi masing-masing, baru setelahnya bertemu kembali akan lebih baik."

Namun dengan mudah teridentifikasi kapan guru berperan sebagai mediator dengan menemukan "emosi" sebagai kata kuncinya.

"Mereka melibatkan guru biasanya bila kondisinya ada pihak yang menangis, terluka."

"Biasanya sih mereka meminta bantuan guru setelah mereka mencoba untuk menyelesaikan tapi tidak menemukan solusi. Biasanya karena berbeda pendapat, saling bersikeras dengan pendapatnya sendiri bahwa saya yang benar kamu yang salah."

Guru dapat dengan mudah mengidentifikasi tahapan konflik disebabkan pengalaman yang cukup sebagai guru kelas di tingkatnya masing-masing. Berdasarkan wawancara, penulis juga melihat bahwa guru tidak menganggap menyelesaikan sebuah konflik antar siswa seba-

gai suatu beban. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa pemahaman karakter siswa dikelas dan pengalaman sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, membuat guru dapat memilih strategi atau pendekatan apa yang harus diambilnya. Tidak semua konflik yang terjadi harus melibatkan intervensi guru.

Ada hal menarik lainnya yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Apabila siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, beberapa dari mereka (terutama anak laki-laki) menggunakan strategi bermain sebagai "pencair" emosi negatif mereka.

" Kalau tidak ada yang mau mengalah. Cowok-cowok biasanya tunggu nanti istirahat terus satu lawan satu. trus nanti pasti ada yang kalah."

(berdasarkan keterangan lanjutan, satu lawan satu yang dimaksud merupakan adu pinalti bola)

"Cowok-cowok daripada berisik lebih baik di selesaikan di lapangan, tonjok-tonjokkan, main bola"

Menurut Dewey (dalam Snodgrass (2009, vol.29), bermain dapat menjadi sebuah strategi dalam mengelola sebuah konflik. Ia menyatakan bahwa bermain merupakan sebagai cara untuk terjadinya hubungan sosial, moral, dan pendidikan yang didalamnya memiliki suatu tujuan.

Penelitian Snodgrass terhadap nilai bermain dalam mengelola konflik ini juga didukung oleh Mcshane (2000). Dalam bab tiga (hal.28) sudah dijelaskan bahwa salah satu cara mengelola konflik adalah dengan mengurangi sumber terjadinya konflik. Bila permasalahannya adalah komunikasi maka langkah yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan komunikasi dan pemahaman akan tiap individu yang bertikai. Salah satu solusi yang dijelaskan Mcshane adalah dengan terciptanya **komunikasi informal**, yakni dengan adanya kegiatan makan bersama, **permainan, olahraga** dan sebagainya. Hal inilah yang terjadi diantara siswa.

Kondisi ini bahkan didukung dengan pernyataan dari guru mereka,

"Ditempat saya sebentar berkonflik, besok sudah berbaikan lagi. Mereka cenderung gampang berkonflik dan gampang berbaikan lagi. Mungkin lupa adalah salah satu resolusi konflik yang baik."

(Persepsi "lupa" oleh guru kurang tepat, karena siswa yang menyatakan pernyataan penyelesaian

dengan cara bermain futsal tersebut adalah siswa dari kelas guru tersebut.)

E. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman terhadap konflik

Guru-guru kelas lima dan enam memiliki pemahaman mengenai konflik dengan baik. Mereka dapat membedakan konflik seperti apa yang sekiranya dapat diselesaikan oleh siswa secara mandiri dan konflik seperti apa yang sebaiknya mereka turut tangani, antara lain konflik yang bersifat mendesak, yakni konflik yang apabila tidak diselesaikan segera dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar saat itu. Sedangkan konflik yang membutuhkan waktu penyelesaian lebih panjang dan tidak mengganggu kelancaran proses belajar dapat ditunda, atau bahkan guru dapat meminta siswa untuk mencoba menyelesaikannya sendiri.

Guru-guru kelas lima dan enam sudah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik, terutama dalam pemecahan masalah terhadap konflik yang terjadi pada siswa/i. Konflik yang biasa dihadapi guru di kelas adalah konflik antar siswa yang memiliki perbedaan pendapat.

2. Model atau gaya manajemen konflik

Guru lebih memilih untuk menggunakan model manajemen konflik Kolaborasi (kerjasama) atau pemecahan masalah. Guru berusaha mengarahkan siswa untuk bersikap kooperatif dan asertif, supaya kepuasan tiap pihak yang berkepentingan dapat tercapai dengan jalan bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada. Guru berusaha mencari dan memecahkan masalah sedemikian rupa, hingga setiap orang mencapai keuntungan sebagai hasilnya.

3. Strategi manajemen konflik

Strategi manajemen konflik yang digunakan guru sangat tergantung dengan jenis dan tahapan konflik yang terjadi. Bila konflik masih dalam tahap satu, maka guru cenderung meminta anak untuk mencoba menyelesaikan konflik secara mandiri. Namun bila konflik sudah pada

tahap berikutnya maka guru menggunakan strategi penyelesaian masalahnya dengan mediasi, yakni guru sendiri berperan sebagai mediator.

Dalam mediasi ini guru sangat menekankan pada komunikasi yang baik dari dua belah pihak. Hal ini dinilai sangat efektif karena melibatkan proses demokratis dan terstruktur yang memungkinkan pihak yang berkonflik menyelesaikan konfliknya sendiri melalui arahan dari mediator yang terlatih.

Dengan menggunakan strategi tersebut konflik dapat terselesaikan dengan baik dan proses pembelajaran turut memberikan kontribusi yang positif terhadap perilaku siswa di kemudian hari ketika berhadapan dengan konflik.

b. Saran

Saran-saran diajukan berdasarkan hasil penelitian yang dirasakan masih perlu ditingkatkan atau diperbaiki kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mempertimbangkan manajemen konflik sebagai salah satu topik dalam program *Profesional Development* (PD) di sekolah untuk lebih mempersiapkan guru dalam mengelola konflik-konflik yang terjadi di kelas.
2. Sekolah dan guru dapat mengembangkan keahlian siswa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan menggunakan *peer mediation* (mediasi teman sebaya), selain guru.
3. Untuk penelitian lanjutan, dapat dilakukan pembuatan modul yang baik dan sesuai untuk siswa sekolah Victory Plus-Bekasi mengenai manajemen konflik ini.

Daftar Pustaka

- [1] Akinnubi, Dr., and friends (2012). *Principal's Personal Characteristics and Conflict Management in Kwara State Secondary Schools, Nigeria*. HR Mars Vol.2, No.6.
- [2] Cresswel, John.W., (2003) *Research design. Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. USA, SAGEDoucet, Oliver., (2009). *The Impacts of Leadership on workplace Conflicts*. Emerald Vol. 20.
- [3] Department of Juvenile Justice and Delinquency Prevention - Center, (2002). *Reach In, Reach Out, Reach Over: A Conflict Management Pilot Program In North Carolina*. USA
- [4] Elliot & Associates. (2005). *Guidelines for Conducting a Focus Group*. Emzir, Prof. Dr., (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- [5] Fisher, Simon., (2000). *Mengelola Konflik (Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak)*. Jakarta, The British Council.
- [6] Furchan, Arief., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya, Usaha Nasional.
- [7] Hancock, Beverley., (2002). *An Introduction to qualitative Research*. Trent Focus Group- division of General Practice University of Nottingham
- [8] Hendricks, William., (2008). *Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif)*. Jakarta, PT Bumi Akarsa.
- [9] Kopusuzoglu, Saduman., (2010). *An Investigation of Conflict Resolution in Educational Organizations*. African Journal of Business Management Vol.4.
- [10] McShane, Steven L. (2003). *Organizational Behavior (Emerging Realities For The Workplace Revolution)*, New York, McGraw-Hill.
- [11] Mulyasa, H.E., (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta, PT Bumi Aksara
- [12] Mulyasa, H.E., (2012). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Padgett, Deborah K. (1998). *Qualitative Methods in Social Work Research*. USA, SAGE.
- [14] Richmond, Christine., (2007). *Teach More, Manage Less - A Minimalist Approach to Behaviour Management*. Australia, Scholastic.
- [15] Robbins, Stephen P., (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta, Prentice-Hall Inc.
- [16] Roberts, Carol M., (2004). *The Dissertaion Journey*. California, Corwin Press.
- [17] Snodgrass, Lyn dan Richard Blunt., (2009). *The value of play for conflict management: a case study*. South Africa, South Africa Journal of Education.
- [18] Thompson & Strickland. (2004). *Strategic Management*. Singapore, McGraw-Hill.
- [19] Usman, Husaini., (2008). *Manajemen (Teori Praktik dan Riset Pendidikan)*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- [20] Winardi, Prof. Dr., (2007). *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung, C.V. Mandar Maju